

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Peserta didik yang diteliti yaitu peserta didik yang ikut dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an yaitu peserta didik di SMP Negeri 2 Sleman, SMP Negeri 3 Sleman, SMP Negeri 4 Sleman dan SMP Negeri 5 Sleman seperti diuraikan singkat di bawah ini

1. SMP Negeri 2 Sleman

Kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an dilaksanakan setiap pagi berupa tadarus selama 25 menit bersama seluruh peserta didik dari kelas 7, 8, dan 9. Selain itu, bagi peserta didik yang belum lancar membaca Alquran disediakan waktu ekstra setiap hari Kamis pada sore hari. Setiap awal pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga diawali dengan membaca Al-Qur'an selama 15 menit. Jumlah peserta didik kelas VIII mencapai total 185 terdiri dari 70 peserta didik laki-laki dan 115 peserta didik perempuan. Guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu: 1). Endah Sri Winarni, S. Ag 2). Mawar Udin, S. Pd.I

2. SMP Negeri 3 Sleman

Kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an dilaksanakan setiap awal pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga tidak setiap hari ada kegiatan membaca Al-Qur'an. Bagi peserta didik yang belum lancar membaca Al-Qur'an diberikan waktu ekstra kurikuler membaca Al-Qur'an.

Jumlah peserta didik kelas VIII yang beragama islam total 132. Peserta didik yang belum bisa baca Al-Qur'an ada 33 peserta didik. Guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu 1. Sri Wahyuni, S.Ag
2).Sutigno, S.Ag

3. SMP Negeri 4 Sleman

Kegiatan membaca Al-Qur'an di SMP Negeri 4 Sleman dilakukan setiap awal pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan waktu ekstra sore hari. Setiap hari Kamis pagi selama 30 menit seluruh peserta didik tadarus. Jumlah peserta didik kelas VIII 172, sedangkan yang belum bisa membaca Al-Qur'an ada 33 siswa. Guru pengampu Pendidikan Agama Islam di sekolah ini yaitu Siti Mukaromah, S. Ag.

4. SMP Negeri 5 Sleman

Pembelajaran membaca Al-Qur'an dilaksanakan setiap awal pembelajaran PAI, pada waktu ekstra sore hari dan setiap hari Rabu dan Kamis sebelum pelajaran 10 menit untuk semua peserta didik. Jumlah peserta didik kelas VIII 116, sedangkan peserta didik yang belum bisa baca ada 58 peserta didik. Guru pengampu Pendidikan Agama Islam adalah Saiful Anam, S. Ag dan Etik Hidayatiningsih, S. Ag

B. Kemampuan Peserta Didik dalam Membaca Alquran

Pembelajaran membaca Al-Qur'an dirasakan peserta didik sebagai hal yang menarik sehingga peserta didik termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Peserta didik mengungkapkan bahwa motivasi peserta didik

mengikuti pembelajaran membaca Al-Qur'an karena kitab suci ini mengandung ajakan untuk melakukan suatu kebaikan dengan lebih baik lagi. Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan sebagai pedoman hidup.

Pada umumnya, siswa rutin membaca Al-Qur'an seperti hari Senin, rabu, jumat dan sabtu. Kegiatan membaca dilakukan di rumah dan di sekolah. Kegiatan membaca Al-Qur'an dilakukan bukan hanya pada saat pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi pada hari-hari tertentu sebelum dimulai kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan membaca Al-Qur'an dilakukan selama 15 menit. Total lama membaca Al-Qur'an dalam 1 minggu adalah selama 45 menit.

Sebagian peserta didik tidak hanya membaca Al-Qur'an saat di sekolah, tetapi juga membaca di rumah seperti diungkapkan dalam kutipan berikut ini:

Membaca Al-Qur'an di sekolah saat pagi hari sebelum pelajaran di mulai, yaitu setiap senin, kamis dan jumat. Setiap kali membaca Al-Qur'an berlangsung selama 15 menit. Saat di rumah, saya juga membaca Alquran sehabis sholat magrib atau saat ikut pengajian atau TPA.¹

Motivasi lain yaitu untuk mencari ketenangan. Setelah membaca Al-Qur'an, hati merasakan lebih tenang. Beberapa peserta didik termotivasi membaca Alquran karena merasa lebih dekat kepada Allah SWT, mendapat ilmu serta dapat hafal. Manfaat yang dirasakan dengan membaca Al-Qur'an yaitu hati menjadi tenang. Siswa juga merasa termotivasi membaca Al-Qur'an karena dengan belajar membaca maka dirinya menjadi bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar.

¹Dirangkum dari angket siswa kelas VIII SMP N 2 Sleman, SMP Negeri 3 Sleman, dan SMP Negeri 5 Sleman, 2016

Manfaat membaca Al-Qur'an yang dirasakan peserta didik, di samping hati menjadi tenang juga dapat memudahkan peserta didik dalam menerima pelajaran di sekolah. Peserta didik juga menjelaskan bahwa membaca Al-Qur'an juga bermanfaat untuk lebih fasih dalam membaca Al-Qur'an serta memahami artinya. Ada pula peserta didik yang mengungkapkan manfaat yaitu mendapat pahala di samping hati tenang dan menambah wawasan Al-Qur'an. Peserta didik juga merasa lebih dekat pada Allah. Dengan membaca Al-Qur'an, peserta didik merasa tenang, tenteram dan tidak gelisah.

Kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an diketahui melalui tes membaca Al-Qur'an yang diikuti peserta didik yang dijadikan sebagai sampel yaitu sebanyak 20 peserta didik. Tes diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada saat jam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kemampuan membaca diukur dari makhrāj, tajwid dan kelancaran membaca. Tes dilakukan dengan cara setiap peserta didik diminta untuk membaca ayat yang telah ditentukan oleh pendidik. Dalam hal ini, pendidik membuka halaman pada Al-Qur'an dan langsung menyerahkan kepada peserta didik untuk dibaca. Pendidik menyimak dan mengisi pada instrumen penilaian.

Tabel 1.
Kemampuan Membaca Al-Qur'an
(Skala Penilaian 10 – 100)

NO	NAMA	Nilai Kemampuan Membaca		
		Makhraj	Tajwid	Kelancaran Membaca
1	Ade Rian Setiawan	40	50	60
2	Alfian Deni Saputra	30	20	40
3	Andrian Nurdiyanto	60	40	50
4	Anisa Nugrahani	50	60	60
5	Dimas Sidiq Prasetyo	60	60	50
6	Eko Dwiyanto	40	40	50
7	Fahrezi Adhiyatma H.	60	60	60
8	Tri Susanti	70	60	60
9	Hanif Ahsan Fathoni	30	30	30
10	Jaler Agbi Ayalla	70	50	50
11	Bayu Syahrul N.	50	50	40
12	Fuzan Darul A.	30	20	40
13	Fraska Anggi P.	40	40	50
14	Imam Susila Utomo	50	60	60
15	Ivan Febriansyah	60	60	50
16	Muhammad Isnaini	40	40	50
17	Muhammad Sofyan	60	60	50
18	Nabita Andriyani	70	60	60
19	Wahyu Tri Hidayat	30	30	30
20	Alfian Dwi Prasetyo	70	40	40
	Jumlah siswa dengan nilai kurang	8	9	13

Keterangan

Nilai kurang dari 50 = Kurang

Nilai 50 hingga 70 = Cukup

Nilai lebih dari 70 = Baik

Dari 20 peserta didik yang dites, masih ada 8 yang belum dapat mengucapkan huruf hijaiyah dengan benar. Umumnya, peserta didik belum dapat membedakan suara dengan jelas saat membaca huruf-huruf yang mirip. Selain itu, masih banyak peserta didik yang belum dapat membedakan sifat dari

masing-masing huruf pada saat bertemu atau dirangkai dengan huruf lainnya.

Dilihat dari tajwid, belum banyak peserta didik yang mampu membaca dengan lancar. Baru 9 siswa yang dapat mengucapkan dengan benar saat membaca mim sukun dan nun sukun sehingga saat membacanya, peserta didik belum lengkap dan benar.

Dilihat dari kelancaran membaca, pada umumnya peserta didik sudah lancar membaca meskipun ada sejumlah kesalahan akibat belum memahami tajwid dengan baik. Namun masih ada 7 peserta didik yang tampak belum lancar sama sekali hal ini tampak dari pengucapan serta pembacaan bersambung antar kata.

Kemampuan dalam membaca Al-Qur'an tidak lepas dari pemahaman tentang mahraj, tajwid maupun kebiasaan tadarus. Paham dengan mahraj dan tajwid tapi tidak membiasakan diri dengan membaca Alquran setiap hari maka tidak ada jaminan peserta didik lancar membaca. Pembelajaran agama Islam di SMP umum relatif tidak banyak sehingga peserta didik kurang terkondisi untuk rutin membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini berbeda dengan peserta didik di madrasah-madrasah maupun pesantren yang muatan pendidikan agamanya lebih banyak.

Pembelajaran membaca Alquran di SMP dilakukan dengan dua metode yaitu Iqra' dan Qiroati. Metode Iqra' yaitu latihan membaca Al-Qur'an secara bertahap mulai dari jilid 1 hingga jilid 6 sebelum benar-benar membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Metode Qiroati yaitu guru mengajak peserta didik untuk langsung membaca Alquran secara tajwid. Pendidik membaca dengan tajwid

yang benar dan peserta didik menirukan. Saat peserta didik salah membaca, pendidik akan mencontohkan cara membaca yang benar kemudian meminta peserta didik untuk menirukan. Pendidik juga memotivasi peserta didik untuk memperbaiki kesalahan dan meningkatkan konsekuensinya apabila terus salah membaca.

Pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi yang sudah lancar dilakukan dengan cara menyimak satu persatu. Satu peserta didik membaca dengan disimak oleh peserta didik lainnya. Peserta didik langsung diperintahkan untuk membaca dan hanya dikoreksi ketika terdapat kesalahan.

Bagi peserta didik yang belum begitu bisa membaca dibimbing dengan Metode Iqra. Peserta didik yang sudah agak lancar tapi belum menguasai tajwid dibimbing dengan Metode Tahsin. Kelancaran membaca Al-Qur'an dapat dicapai melalui pembiasaan. Apabila terbiasa atau rutin dilakukan dan diulang-ulang pasti menjadi lancar.

Kesulitan yang dihadapi pendidik dalam mengajar membaca Al-Qur'an yaitu adanya perbedaan individual peserta didik, latar belakang peserta didik dan keluarga serta lingkungan. Peserta didik yang berlatar belakang dari keluarga yang rajin membaca Al-Qur'an jauh lebih mudah diajak membaca Al-Qur'an daripada peserta didik dari keluarga yang kurang dalam ibadahnya. Kesulitan yang tampak dari perbedaan individual tersebut yaitu ketika banyak peserta didik yang belum bisa membaca sehingga pendidik harus membimbing satu persatu. Hal ini dikemukakan pendidik sebagaimana diungkap dalam kutipan wawancara berikut.

Bila banyak yang tidak bisa atau belum bisa baca Al-Qur'an harus dibimbing belajar satu persatu karena tingkat kefasihan dalam membaca satu dengan yang lain berbeda-beda. Dalam hal ini, pendidik harus menyimak satu persatu.²

Problem psikologis tidak lepas dari metode pembelajaran yang diterapkan. Pada Metode Iqra, pembelajaran membaca Al-Qur'an bersifat privat (individual). Setiap peserta didik menghadap pendidik untuk mendapatkan bimbingan langsung secara individual. Jika pembelajaran terpaksa dilakukan secara kolektif maka pendidik menggunakan buku Iqra' klasikal. Dapat diterapkan secara klasikal (membaca secara bersama), privat, maupun kelompok dengan cara tutor sebaya (peserta didik yang lebih tinggi jilidnya dapat menyimak bacaan temannya yang jilidnya masih rendah). Metode Iqra juga menggunakan sistem asistensi, yaitu peserta didik yang lebih tinggi tingkat pembelajarannya menyimak untuk mengoreksi bacaan peserta didik yang berada di bawahnya. Metode ini mengharuskan setiap peserta didik untuk membaca Al-Qur'an secara bergiliran.

Peserta didik yang kurang lancar atau belum bisa membaca Al-Qur'an dengan mudah dapat diketahui sehingga mendapat banyak bimbingan, koreksi atau pembetulan baik oleh pendidik maupun oleh peserta didik lain yang dipandang lebih mampu membaca Al-Qur'an. Akibatnya, peserta didik yang merasa belum lancar lebih mudah timbul rasa cemas, tidak percaya diri, dan merasa tertekan. Dalam kondisi ini, pendidik biasanya hanya memberikan penghiburan dengan mengucapkan kata-kata yang dapat memotivasi maupun

²Hasil wawancara dengan guru SMP Negeri 5 Sleman, 14 November 2016

menenangkan peserta didik. Namun, ketika peserta didik dikoreksi oleh peserta didik lain, maka pendidik tidak dapat mengontrol sikap peserta didik yang bertugas menyimak atau mengoreksi. Akibatnya, peserta didik yang kurang lancar dan mendapat banyak koreksi dari temannya merasa kurang percaya diri dan berusaha untuk menghindar dari kegiatan membaca Al-Qur'an.

Pada pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan Metode Tahsin, peserta didik dituntut untuk langsung membaca dengan baik dan benar. Tahsin juga dimaksudkan agar peserta didik terbiasa dengan bacaan Al-Qur'an yang benar bahkan sempurna. Untuk itu, peserta didik menyimak sambil menirukan bacaan yang dipandang telah sempurna. Dalam hal ini, pendidik membaca diikuti oleh peserta didik yang menirukannya. Metode ini tidak banyak menimbulkan problem psikologis karena peserta didik tidak merasa terbebani untuk mengenal tajwid, tidak merasa cemas atau tertekan karena bacaannya disimak atau dikoreksi oleh orang lain. Namun, dalam Metode Tahsin ternyata tidak membuat peserta didik terkondisikan untuk membaca dengan baik, bahkan seringkali peserta didik tidak membaca tanpa diketahui oleh pendidik. Hal ini terjadi karena tahsin dilakukan secara klasikal.

C. Problem Psikologis Peserta Didik sehingga Kesulitan Membaca Al-Qur'an.

Pemahaman mahraj dan tajwid peserta didik serta kurangnya kebiasaan membaca Al-Qur'an menjadikan peserta didik merasa kesulitan saat pelajaran membaca Al-Qur'an di sekolah. Pada umumnya, peserta didik yang kesulitan membaca Al-Qur'an menghadapi problem psikologis saat ada kegiatan

pembelajaran membaca Alquran. Data penelitian mengungkapkan sejumlah problem psikologis yang dihadapi peserta didik saat pembelajaran membaca Al-Qur'an.

1. Merasa cemas

Perasaan cemas yang dirasakan oleh peserta didik disebabkan oleh kondisi pikiran yang tidak fokus. Peserta didik memikirkan hal-hal lain sehingga tidak konsentrasi serta merasa tidak tenang. Beberapa peserta didik merasa cemas karena takut salah membaca tajwid, ada perasaan malu, takut tidak bisa dan takut dimarahi oleh pendidik. Hal ini dikemukakan oleh peserta didik SMP Negeri 3 Sleman berikut.

Saya cemas karena takut salah, karena membaca dengan tajwid yang benar itu, menurutku sulit karena belum terbiasa. Selain itu, saya juga takut nanti dimarahi pendidik atau diejek teman.³

Rasa cemas ini ditandai dengan tubuh merasa lemas, hati berdebar, tegang, gugup, bingung, keluar keringat dingin, gelisah, ragu tentang benar tidaknya bacaan, dan keinginan untuk menjauhi membaca Al-Qur'an. Pendidik melihat kecemasan pada peserta didik dari sikap peserta didik saat diminta untuk membaca Al-Qur'an satu persatu sebagaimana diungkapkan oleh pendidik SMP Negeri 3 Sleman berikut.

Rasa cemas itu tampak ketika peserta didik satu persatu diminta untuk membaca karena pasti mudah dikoreksi mana yang salah. Kalau membaca bersama-sama atau dengan menirukan apa yang dibaca pendidik kan mudah, tinggal menirukan saja, beda apabila membaca satu persatu. Makanya rasa cemas lebih mudah muncul saat diminta untuk membaca satu persatu.⁴

³Hasil wawancara dengan siswa SMPN 3 Sleman tanggal 12 November 2016

⁴Hasil wawancara dengan guru SMPN 3 Sleman, wawancara tanggal 12 November 2016

Ketika diminta membaca, peserta didik bersangkutan justru meminta agar peserta didik lain terlebih dulu yang diminta membaca.

Cemas yang dialami oleh peserta didik yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an disebabkan oleh perasaan negatif akibat tidak lancar membaca Al-Qur'an seperti takut salah, malu, takut tidak bisa, dan takut dimarahi pendidik. Saat peserta didik membaca Al-Qur'an, fokus perhatian peserta didik bukan pada bacaannya, tetapi pada perasaan negatif tersebut.

2. Merasa malas

Perasaan malas dapat disebabkan oleh faktor dari dalam diri maupun faktor dari luar. Namun beberapa peserta didik lain mengungkapkan adanya faktor dari dalam diri yaitu belum begitu bisa membaca Alquran sebagaimana dikemukakan oleh peserta didik SMP Negeri 2 Sleman berikut.

Jika membaca ayat yang panjang terbayang sudah sulitnya. Jadi paling malas itu ya jika membaca ayat yang panjang-panjang, seperti di juz 30 itu kan pendek-pendek jadi membacanya juga lebih mudah (wawancara tanggal 13 November 2016).⁵

Rasa malas ini dirasakan peserta didik ditandai dengan rasa mengantuk, merasa lelah, bosan, membaca tidak dengan sungguh-sungguh dan banyak alasan serta merasa berat untuk mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an. Rasa malas juga muncul terutama saat membaca ayat yang dianggap terlalu panjang. Peserta didik mengungkapkan bahwa rasa malas

⁵Hasil wawancara dengan siswa SMPN 3 Sleman, wawancara tanggal 13 November 2016

timbul karena peserta didik merasa sudah lelah. Menurut peserta didik, ayat yang panjang dan tampak susah dibaca juga dapat menimbulkan rasa malas.

Terungkap pula ada peserta didik yang malas mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an karena ternyata tidak banyak peserta didik yang mengikuti membaca Al-Qur'an. Meskipun peserta didik merasa belum lancar membaca, dirinya tidak merasa tertekan karena banyak peserta didik yang tidak ikut membaca Al-Qur'an. Menariknya, pendidik agak keras justru membuat peserta didik malas untuk membaca Alquran.

Menurut guru, masalah malas tampak dari perilaku peserta didik. Peserta didik malas biasanya ngobrol, tidur atau ramai sendiri. Malas menjadi masalah belajar yang dihadapi oleh pendidik selama pembelajaran sebagaimana dikemukakan dalam kutipan wawancara berikut.

Peserta didik malas untuk membaca dan mengulangi. Saya sudah berulang kali mengingatkan agar membaca, tapi anak baru membaca ketika akan disuruh membaca. Jadi peserta didik hanya belajar membaca ketika ada giliran membaca. Saat membaca bersama-sama, banyak peserta didik yang tidak ikut membaca.⁶

Kelemahan Metode Tahsin dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di sekolah yaitu saat peserta didik menirukan bacaan, peserta didik hanya mengandalkan dari apa yang didengar saja, tanpa mau melihat pada tulisan yang dibaca. Peserta didik juga cenderung hanya hafalan ketika guru membaca surat-surat pendek.

3. Bosan

Sebagian peserta didik menuding faktor luar sebagai penyebab dirinya

⁶Hasil wawancara dengan guru SMPN 3 Sleman, wawancara tanggal 12 November 2016

merasa bosan yaitu adanya gangguan dari teman. Rasa bosan juga disebabkan kegiatan membaca yang monoton yaitu hanya membaca tulisan arab saja. Selain itu, peserta didik juga belum terbiasa membaca Al-Qur'an dalam waktu lama. Peserta didik merasa ada begitu banyak aturan atau tanda baca dalam membaca Al-Qur'an. Kebosanan ditunjukkan dengan sikap enggan atau malas ikut membaca Alquran dan suasana kelas yang berisik dan tidak menyenangkan. Masalah kebosanan diketahui pendidik dari sikap peserta didik. Saat diminta membaca, peserta didik menolak. Hal ini dikuatkan dengan kutipan wawancara dengan peserta didik SMP Negeri 5 Sleman berikut.

Saya sering enggan atau malas ikut membaca Al-Qur'an dan suasana kelas yang berisik dan tidak menyenangkan. Saya mudah terganggu, tidak bisa konsentrasi. Jadi saat saya diminta membaca, saya berusaha menolak, yang lain saja Bu (wawancara tanggal 15 November 2016).⁷

Bosan berhubungan dengan minat. Ketika peserta didik tidak berminat, maka timbul rasa bosan dan malas. Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Peserta didik yang menaruh minat besar terhadap kesenian akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada yang lain. Pemusatan perhatian itu memungkinkan peserta didik untuk belajar lebih giat dan mencapai prestasi yang diinginkan.⁸

⁷Hasil wawancara dengan guru SMPN 3 Sleman, wawancara tanggal 12 November 2016

⁸E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2004), hlm. 194

4. Merasa tertekan

Timbulnya perasaan tertekan karena adanya ejekan teman. Ada pula peserta didik yang merasa tertekan karena dirinya merasa belum siap untuk mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an. Bagi sebagian peserta didik yang belum lancar membaca, banyaknya huruf dan tajwid yang harus dipahami saat membaca kadang menjadikan peserta didik merasa tertekan. Peserta didik yang belum bisa membaca lancar lebih sering tertekan karena takut apabila ditunjuk untuk membaca Al-Qur'an. Perasaan tertekan muncul ketika ada paksaan dari orang lain agar peserta didik membaca Al-Qur'an. Hal ini dikemukakan oleh peserta didik SMP Negeri 5 Sleman berikut.

Sulit membaca, sudah latihan di rumah, tapi kan memang sulit ya, jadi saat kegiatan membaca Al-Qur'an di kelas, saya merasa tertekan, takut kalau nanti giliran saya ditunjuk gimana. Jadi saya berdoa agar bukan saya yang ditunjuk (wawancara tanggal 15 November 2016).⁹

Perasaan tertekan dapat menghambat konsentrasi peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Ketika tidak berkonsentrasi dengan baik, maka ada tanda baca atau harokat yang tidak terbaca sehingga salah dalam membaca.

5. Tidak percaya diri

Rasa tidak percaya diri timbul karena takut salah membaca serta suaranya yang tidak merdu. Saat membaca, peserta didik merasa kurang yakin dengan kebenaran bacaannya terutama tajwid maupun panjang pendeknya bacaan. Perasaan tidak lancar dalam membaca juga menjadikan

⁹Hasil wawancara dengan Siswa SMPN 5 Sleman, wawancara tanggal 15 November 2016

peserta didik tidak percaya diri. Rasa takut salah dalam membaca menjadikan peserta didik tidak percaya diri. Belum lancarnya membaca Al-Qur'an menjadikan peserta didik kurang percaya diri sebagaimana diungkapkan oleh peserta didik SMP Negeri 3 Sleman berikut: "Saya tidak lancar membaca dibandingkan teman-teman yang lain, jadi saya takut salah" (wawancara tanggal 12 November 2016).

Saat peserta didik diminta membaca Al-Qur'an sering timbul rasa tidak percaya diri karena merasa malu menjadi pusat perhatian dan pembicaraan, terutama ketika salah dalam membaca. Hal ini sejalan dengan pendapat pendidik bahwa rasa tidak percaya diri diketahui dari sikap peserta didik yaitu saat sendirian, bisa membaca dengan lancar dan benar, tetapi saat bersama banyak orang, bacaan peserta didik tersebut menjadi tidak lancar.

6. Berusaha menghindari membaca Al-Qur'an

Peserta didik memiliki keinginan untuk berusaha menghindari membaca Al-Qur'an karena perasaan malas, mengantuk, kurang percaya diri. Keinginan untuk menghindari membaca Al-Qur'an ini juga disebabkan oleh adanya rasa malu jika salah serta takut pada pendidik sebagaimana dikemukakan dalam kutipan wawancara berikut: "Saya merasa malu saat membaca terus salah, salah terus, disuruh ngulang, salah lagi. Jadinya kalau bisa jangan saya yang disuruh membaca" (wawancara tanggal 15 November 2016).

Kemungkinan salah membaca dan perasaan malu telah memunculkan

keinginan peserta didik untuk menghindar ketika diminta untuk membaca Al-Qur'an. Meskipun peserta didik umumnya merasa cemas, tertekan, dan malas membaca Al-Qur'an karena merasa kesulitan membaca kemudian merasa ingin menghindar dari tugas membaca Al-Qur'an, ada pula peserta didik yang tidak merasa tertekan dan tidak menghindar meskipun dirinya peserta didik tidak lancar membaca. Alasannya, membaca Alquran akan mendapatkan pahala.

Problematika psikologis peserta didik umumnya berkaitan dengan psikologi perkembangan remaja yang meliputi perkembangan fisik, emosi, moral dan perkembangan sosial. Perkembangan ini dapat menimbulkan sejumlah gangguan psikologis. Masalah atau persoalan yang dialami oleh peserta didik yang secara umum memasuki masa remaja awal.¹⁰ Dengan demikian, bukan selalu karena pembelajaran membaca Alquran.

D. Upaya Pendidik dalam Menghadapi Problem Psikologis.

Problem psikologis peserta didik setidaknya disebabkan oleh empat hal yaitu: kemampuan peserta didik yang memang kurang, latar belakang keluarga dan lingkungan yang tidak dekat dengan Al-Qur'an, *peer group* atau teman sebaya yang malas belajar Al-Qur'an. Berbagai problem psikologis yang muncul yaitu cemas, malas, bosan, tertekan, tidak percaya diri, serta ada keinginan menghindar. Perasaan cemas, tertekan, tidak percaya diri dan ingin menghindari kegiatan membaca Al-Qur'an muncul karena adanya ketakutan atau khawatir salah membaca terutama dalam hal tajwid. Kondisi psikologis

¹⁰Ahmad Mubarak, *Jiwa dalam Alquran*, Jakarta: Paramadina, 2000, hlm 8-12

peserta didik tersebut disikapi oleh guru sebagai pendidik secara beragam sesuai dengan problem yang tampak.

Problem psikologis dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dipandang sebagai hal wajar dalam pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam merasa perlu melibatkan guru Bimbingan dan Konseling karena problem yang dihadapi peserta didik terkait dengan pembelajaran, bukan masalah sikap dan perilaku peserta didik. Problem psikologis sebagaimana dialami oleh peserta didik yang berkesulitan membaca Al-Qur'an lebih didominasi oleh masalah yang ditimbulkan dari perasaan kesulitan membaca Al-Qur'an.

1. Upaya Menghadapi Kecemasan

Kecemasan terlihat dari tubuh peserta didik yang tampak lemas, tegang, gugup, bingung, keluar keringat dingin, gelisah, ragu tentang benar tidaknya bacaan, dan keinginan untuk menjauhi membaca Al-Qur'an. Kecemasan dianggap sebagai salah satu faktor penghambat dalam belajar yang dapat mengganggu kinerja fungsi-fungsi kognitif seseorang, seperti dalam berkonsentrasi, mengingat, dan pemecahan masalah.

Pendidik menyikapi kecemasan peserta didik dengan tenang agar peserta didik tidak bertambah cemas. Sikap tenang tersebut tampak dari sikap guru yang tidak memburu-buru peserta didik untuk segera membaca. Pendidik juga berusaha mengurangi kecemasan dengan memberikan instruksi dengan intonasi yang tenang, menghargai proses membaca, dan memberikan reward atas proses yang telah dijalani peserta didik.

Sikap pendidik dalam menghadapi kecemasan peserta didik tidak

seragam. Ada pendidik yang kurang sabar menghadapi peserta didik yang salah dalam membaca Al-Qur'an. Pendidik kurang sabar mengikuti proses belajar membaca Al-Qur'an karena merasa telah berulang kali mengingatkan agar peserta didik bersangkutan membiasakan diri lebih banyak belajar membaca Al-Qur'an di rumah sehingga saat membaca Al-Qur'an di sekolah dapat melakukan dengan lancar.

Sebagai pendidik, saya berulang kali mengingatkan agar peserta didik banyak berlatih di rumah, membaca tiap hari meski sedikit tidak apa apa yang penting tiap hari agar saat membaca Al-Qur'an di sekolah bisa lancar. Tapi ya tampaknya tidak dijalankan. Ini yang kadang membuat saya menjadi tidak sabar dan tidak telaten.¹¹

Pendidik yang satu dengan lain memperlihatkan upaya yang berbeda pula dalam menghadapi kecemasan peserta didik. Ketika peserta didik tampak cemas dan kesulitan membaca Al-Qur'an, pendidik bersangkutan justru memberikan penilaian yang kurang apresiasif dengan cara membanding-bandingkannya dengan peserta didik lain yang sudah lancar membaca Al-Qur'an. Sikap kurang apresiatif tersebut tidak memberikan solusi bagi peserta didik untuk lepas dari kecemasan.

Sikap pendidik yang kurang apresiatif terhadap bacaan peserta didik berdampak pada suasana kelas yang justru meningkatkan kecemasan. Peserta didik lain biasanya ikut memberikan penilaian, baik secara berbisik ataupun dengan komentar terbuka yang ditujukan kepada peserta didik yang kesulitan membaca Al-Qur'an. Akibatnya, peserta didik bersangkutan justru bertambah cemas sehingga pelajaran membaca Al-Qur'an dipandang

¹¹Hasil wawancara dengan guru SMPN 2 Sleman, wawancara tanggal 4 Desember 2016

sebagai pengalaman yang kurang menyenangkan. Ketika hal ini terus berkelanjutan dari waktu ke waktu, maka membaca Al-Qur'an tetap dipandang sebagai hal yang sulit.

Kondisi kecemasan di atas kurang disikapi dengan baik oleh pendidik karena pendidik memandang hal tersebut sebagai hal yang wajar. Menurut pendidik, kecemasan tersebut bukan kendala sulitnya membaca Al-Qur'an, tetapi justru akibat dari peserta didik yang kurang membiasakan diri atau belajar membaca Al-Qur'an di rumah.

Cemas ya memang ada cemas, tapi saya sebagai pendidik memandang kecemasan tersebut masih dalam taraf wajar. Dalam pelajaran apapun, ketika peserta didik merasa kurang siap, pasti cemas. Dengan kecemasan tersebut justru positif bagi peserta didik agar ke depan dapat memperbaiki diri sehingga terhindar dari rasa cemas.¹²

Idealnya, kecemasan dikurangi dengan cara menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Misalnya, melakukan kegiatan selingan melalui berbagai atraksi "game" atau "ice break" tertentu, dan memberikan materi dan tugas-tugas akademik dengan tingkat kesulitan yang moderat. Cara lainnya, yaitu selama kegiatan pembelajaran berlangsung pendidik mengembangkan "sense of humor" dirinya maupun para peserta didiknya. Kendati demikian, lelucon atau "joke" yang dilontarkan tetap harus berdasar pada etika dan tidak memojokkan peserta didik.

2. Upaya Menghadapi Kemalasan

Kemalasan dalam diri peserta didik dapat diketahui dari sikap peserta didik selama mengikuti pelajaran membaca Al-Qur'an. Sikap malas ini

¹² hasil wawancara dengan guru SMPN 2 Sleman tanggal 2 Desember 2016

ditunjukkan dengan rasa mengantuk, merasa lelah, bosan, membaca tidak dengan sungguh-sungguh dan banyak alasan serta merasa berat untuk mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an. Rasa malas juga muncul terutama saat membaca ayat yang dianggap terlalu panjang. Peserta didik mengungkapkan bahwa rasa malas timbul karena peserta didik merasa sudah lelah.

Sebagai pendidik dalam menyikapi kemalasan peserta didik dengan sering-sering mengingatkan manfaat membaca Al-Qur'an, memberikan dukungan agar peserta didik tetap telaten membaca sedikit demi sedikit, memberikan tantangan dengan meminta peserta didik untuk membaca Al-Qur'an di depan kelas.

Saya sering mengingatkan manfaat membaca Al-Qur'an, memberikan dukungan agar peserta didik tetap telaten membaca sedikit demi sedikit, memberikan tantangan dengan meminta peserta didik untuk membaca Alquran di depan kelas. Intinya saya motivasi ke peserta didik (wawancara tanggal 4 Desember 2016).¹³

Upaya pendidik dengan sering mengingatkan manfaat membaca Al-Qur'an dengan maksud untuk memotivasi peserta didik kurang berhasil dengan baik. Meskipun demikian, pendidik tidak pernah berhenti atau berputus asa karena mengajar peserta didik untuk bisa ataupun membiasakan diri membaca Al-Qur'an harus dilakukan dengan sabar.

Kemalasan dalam diri peserta didik saat membaca Al-Qur'an oleh beberapa pendidik dipandang sebagai suatu tantangan yang harus dihadapi

¹³hasil wawancara dengan guru SMPN 2 Sleman tanggal 4 Desember 2016

dengan sabar. Karena itu, ketika ada peserta didik yang tampak malas, maka pendidik mengingatkan untuk sedapat mungkin menyimak. Dalam hal ini ada pendidik yang menyikapi kemalasan peserta didik dengan sabar, ada pula pendidik yang menyikapinya dengan tegas atau cenderung memandang negatif peserta didik bersangkutan, ada pula pendidik yang bersikap lunak dengan membiarkan peserta didik dalam kemalasannya.

Pendidik yang menyikapi kemalasan dengan sabar berusaha mengingatkan, menasihati dan mengarahkan peserta didik untuk membaca bersama-sama, menyimak maupun membaca sendiri pada saat mendapat giliran membaca Al-Qur'an. Tindakan pendidik ini menjadikan peserta didik terkondisikan untuk membaca. Tindakan pendidik yang berulang-ulang dalam mengingatkan, menasihati maupun mengajak sedikit banyak telah membuat peserta didik merasa diperhatikan.

Pendidik yang menyikapi kemalasan peserta didik dengan memandang negatif pada peserta didik cenderung mudah marah. Kemalasan dipandang sebagai sikap tidak serius, tidak menurut, seenaknya sendiri, dan menentang pendidik. Pendidik kurang memberikan apresiasi terhadap kondisi peserta didik, kurang menghargai proses sehingga kurang ada upaya untuk membantu peserta didik keluar dari kemalasannya. Hal ini pun bagi sebagian siswa memberikan pengalaman yang kurang menyenangkan saat belajar membaca Al-Qur'an.

Pendidik yang menyikapi kemalasan peserta didik dengan lunak pun tidak menjamin dapat menjadikan peserta didik merasa bertanggung jawab

atau dihargai. Sebaliknya, justru suasana kelas menjadi kurang kondusif. Sikap lunak pendidik justru dimanfaatkan peserta didik untuk berani menghindari kegiatan membaca Al-Qur'an. Akibatnya, tidak banyak siswa yang mengikuti membaca Al-Qur'an. Meskipun peserta didik merasa belum lancar membaca, dirinya tidak merasa tertekan karena banyak siswa yang tidak ikut membaca Al-Qur'an.

Upaya menghadapi kemalasan peserta didik dalam belajar membaca Al-Qur'an belum mampu memotivasi peserta didik untuk dengan kesadaran diri membaca Alquran. Kesediaan peserta didik untuk membaca Al-Qur'an lebih banyak disebabkan oleh adanya dorongan bahkan paksaan dari pendidik. Ketika pendidik tampak memberikan paksaan, peserta didik pun merasakan pengalaman belajar membaca Al-Qur'an yang tidak menyenangkan. Kondisi ini tampaknya terus berulang-ulang terjadi di SMP-SMP yang diteliti sehingga dipandang sebagai suatu hal yang biasa.

3. Upaya Menghadapi Kebosanan

Kebosanan ditunjukkan dengan sikap enggan atau malas ikut membaca Al-Qur'an dan suasana kelas yang berisik dan tidak menyenangkan. Masalah kebosanan diketahui pendidik dari sikap peserta didik. Misalnya, peserta didik menolak saat diminta membaca Al-Qur'an. Terkait dengan upaya mengatasi kebosnan, tampak tidak ada upaya dari

pendidik seperti tampak pada kutipan wawancara berikut.

Pembelajaran membaca Al-Qur'an ya seperti pada umumnya yaitu membaca bersama-sama dengan dipimpin oleh pendidik, membaca dengan menyimak, dan membaca dengan bergiliran. Jadi, tidak ada banyak variasi, misalnya pake murotal, peserta didik membaca biasa saja belum lancar. Jadi agar peserta didik tidak bosan ya saya sekedar mengingatkan agar membaca dengan niat dan berserah diri pada Allah SWT.¹⁴

Pendidik tidak menunjukkan adanya upaya untuk menghadapi kebosanan. Pendidik menerapkan pembelajaran membaca Al-Qur'an secara monoton karena tidak banyak variasi cara belajar membaca Al-Qur'an yaitu membaca bersama-sama dengan dipimpin oleh pendidik, membaca dengan menyimak, dan membaca dengan bergiliran. Tindakan yang dilakukan pendidik adalah sekedar mengingatkan agar membaca dengan niat dan berserah diri pada Allah SWT.

4. Upaya Menghadapi Perasaan Tertekan dalam Diri Peserta Didik

Pendidik menyadari bahwa tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama dalam membaca Al-Qur'an. Peserta didik yang sudah lancar membaca Al-Qur'an tentu dapat mengikuti pelajaran membaca Al-Qur'an dengan baik tanpa ada perasaan tertekan. Sebaliknya, peserta didik yang belum lancar membaca akan merasa tertekan. Pendidik juga menyadari bahwa peserta didik yang belum bisa membaca lancar lebih sering tertekan karena takut apabila ditunjuk untuk membaca Al-Qur'an. Namun, ada pula peserta didik yang merasa tertekan karena adanya paksaan

¹⁴hasil wawancara dengan guru SMPN 2 Sleman tanggal 6 Desember 2016

dari orang lain agar siswa membaca Al-Qur'an.

Upaya pendidik untuk menghadapi perasaan tertekan yaitu dengan memberikan bantuan dan bimbingan bagi peserta didik yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Namun, bimbingan maupun bantuan tersebut tidak banyak membantu menghilangkan perasaan tertekan karena peserta didik pada saat yang sama juga merasa ada kesalahan-kesalahan dalam membaca setiap kali ada koreksi atau pembetulan dari pendidiknya.

Pendidik mengajar membaca Al-Qur'an memiliki cara sendiri-sendiri dalam mengurangi perasaan tertekan dalam diri peserta didik. Ada pendidik yang begitu ketat berpegang pada tajwid sehingga dalam memberikan bimbingan, pendidik bersangkutan banyak melakukan koreksi tanpa ada toleransi. Hal ini dikemukakan oleh pendidik Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 4 Sleman berikut.

Saya mengupayakan agar peserta didik tidak merasa tertekan, misalnya dengan tidak banyak memberikan koreksi. Artinya, kesalahan-kesalahan kecil kadang harus dimaklumi agar peserta didik merasa dirinya tidak banyak kesalahan, merasa lebih baik atau lebih bisa. Tapi yang sudah pintar, ya saya menerapkan standar yang lebih daripada peserta didik yang tidak lancar membaca.¹⁵

Ungkapan di atas mengungkapkan ada pendidik yang meski berpegang pada tajwid, tetapi memiliki toleransi permakluman terhadap kesalahan dalam membaca. Dengan kata lain, pendidik memberikan bimbingan sedikit demi sedikit dalam mengenalkan tajwid dengan cara memaklumi kesalahan-kesalahan lain.

¹⁵hasil wawancara dengan guru SMPN 4Sleman tanggal 8 Desember 2016

Sikap pendidik yang tidak ketat dalam menerapkan tajwid menjadikan peserta didik tidak merasa terlalu banyak kesalahan. Peserta didik tidak merasa dibebani untuk menguasai semua tajwid dalam waktu singkat. Hal ini menjadikan peserta didik merasa lebih mudah sehingga tidak ada perasaan tertekan. Namun demikian, bagi peserta didik yang terbukti telah mampu membaca lancar, diberikan tuntutan yang lebih tinggi.

5. Upaya Menghadapi Rasa Tidak Percaya Diri dalam Diri Peserta Didik

Rasa tidak percaya diri pada dasarnya disebabkan oleh belum lancarnya membaca Al-Qur'an. Saat peserta didik diminta membaca Al-Qur'an sering timbul rasa tidak percaya diri karena merasa malu menjadi pusat perhatian dan pembicaraan, terutama ketika salah dalam membaca. Upaya yang dilakukan pendidik dalam menghadapi rasa tidak percaya diri adalah berbeda antara satu pendidik dengan pendidik yang lain.

Ada pendidik yang memberikan apresiasi terhadap proses membaca sehingga peserta didik merasa senang. Setiap kali peserta didik ragu dengan kebenarannya, guru mengatakan, misalnya: “terus”, “lanjut” sehingga peserta didik merasa yakin bacaannya sudah benar atau minimal dapat diterima oleh pendidik.

Saya sering bilang terus, lanjut, ya, untuk memberikan penguatan kepada peserta didik saat peserta didik membaca Al-Qur'an dengan benar. Hal ini merupakan reward agar peserta didik merasa senang, selain itu, peserta didik juga merasa lebih percaya diri bahwa dirinya mampu membaca dengan benar.¹⁶

¹⁶hasil wawancara dengan guru SMPN 4Sleman tanggal 8 Desember 2016

Sikap pendidik demikian menjadikan peserta didik merasa senang. Sekalipun pendidik kemudian juga menemukan kesalahan dan melakukan koreksi, peserta didik telah merasa lebih banyak bacaan benar yang telah diapresiasi oleh pendidik. Sikap pendidik yang demikian ini menjadikan peserta didik merasa lebih percaya diri karena apa yang dibacanya lebih banyak benar daripada salah.

Ada pula pendidik yang ketat dalam menerapkan tajwid. Setiap kali ada kesalahan, pendidik langsung memberikan contoh dengan memberi contoh bacaan yang benar. Namun karena pendidik memberikan respon hanya pada saat menemukan bacaan salah, maka peserta didik merasa banyak mengalami kesalahan tajwid. Akibatnya, peserta didik merasa tidak percaya diri. Rasa tidak percaya diri bukan semata-mata karena kemampuan dalam membaca, tetapi karena lingkungan sosialnya yang memberikan respon negatif.

6. Upaya Guru Menghadapi Perasaan Berusaha Menghindari Membaca Al-Qur'an.

Peserta didik memiliki keinginan untuk berusaha menghindari membaca Alquran karena perasaan malas, mengantuk, kurang percaya diri, takut salah atau yang lainnya. Dalam hal ini, upaya yang dilakukan pendidik

adalah dengan tetap meminta peserta didik bersangkutan untuk membaca. Perasaan menghindar tersebut merupakan akibat langsung dari problem psikologis yang dirasakan peserta didik pada saat membaca. Karena itu, upaya pendidik yaitu mengurangi atau memperkecil problem psikologis peserta didik.

Problem psikologis yang dihadapi peserta didik tidak selalu dipandang sebagai problem oleh pendidik karena sebagian telah menjadi pemandangan sehari-hari yang dianggap wajar. Hal ini diungkapkan dalam kutipan wawancara berikut.

Anak-anak yang belum lancar membaca itu, jika diminta memilih, ya memilih tidak membaca karena merasa malu kok nggak lancar-lancar. Tapi itu bagus juga untuk memacu mereka agar mau belajar. Jika ada kecemasan terus berusaha menghindar ya saya kira itu wajar, tapi saya yakin satu saat, kondisi pembelajaran yang sudah diterapkan akan menjadikan mereka bisa membaca Al-Qur'an.¹⁷

Kecemasan, bahkan pada tingkat yang ringan dipandang sebagai hal yang positif karena dapat menjadi peningkatan bagi peserta didik untuk belajar lebih baik lagi. Kemalasan, kebosanan, atau perasaan tertekan pada tingkatan tertentu bukan suatu masalah sehingga dapat ditolelir oleh pendidik.

¹⁷Hasil wawancara dengan guru SMP Negeri 2 Sleman, 20 November 2016